

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu investasi bagi suatu negara untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang lebih berkualitas. Menurut UU nomor 20 Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 mendefinisikan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha sadar yang terencana secara sistematis untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sidiknas, 2003 hlm. 3). Sukmadinata (2011, hlm.3) mengatakan bahwa pendidikan adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu, interaksi ini disebut interaksi pendidikan yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan peserta didik.

Tujuan pendidikan di Indonesia terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara Indonesia yang demokratis serta bertanggung jawab (Sidiknas No 20 tahun 2003).

Saat ini pendidikan sudah menjadi suatu kebutuhan, karena maju mundurnya suatu negara tergantung dari tingkat pendidikan negara tersebut. Pendidikan yang baik akan melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan kompeten dalam bidangnya. Sehingga kondisi bangsa akan terus mengalami perbaikan dengan adanya para penerus generasi bangsa yang mumpuni dalam berbagai ilmu. Namun, Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan antara lain dengan data UNESCO pada tahun 2000 tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Index), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala. Faktanya, indeks pengembangan manusia Indonesia

makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999). Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum* Swedia (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia (CNNIndonesia, 2019). Pada saat memasuki era abad 21 ini pendidikan di Indonesia sangat ramai diperbincangkan. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Maka dari itu pada saat ini pendidikan Indonesia diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi abad ke-21 ini.

Abad ke-21 merupakan era reformasi dan globalisasi yang ditandai dengan munculnya persaingan bebas antar bangsa di segala bidang. Pendidikan pada abad 21 ini menuntut peserta didik agar mempunyai keterampilan belajar serta berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*). Dalam menghadapi kehidupan, dunia kerja, dan kewarganegaraan di abad ke-21 siswa dituntut untuk mempunyai 7 keterampilan abad ke-21 sebagai berikut: (1) keterampilan berpikir kritis dan memecahkan suatu permasalahan, (2) bekerja sama dan kepemimpinan, (3) ketangkasan dan mampu beradaptasi, (4) berinisiatif dan berjiwa kewirausahaan, (5) dapat berkomunikasi secara efektif baik dalam ucapan maupun tulisan (6) mampu mengakses dan menganalisis informasi, dan (7) mempunyai rasa ingin tahu serta imajinasi (Wagner, 2010). Menurut *US-based Partnership for 21st Century Skills*, (2008) kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 yaitu "The 4Cs"- *communication, collaboration, critical thinking, dan creativity*. *Assessment and Teaching of 21st Century Skills* (ATC21S) mengkategorikan keterampilan abad ke-21 menjadi 4 kategori, yaitu *way of thinking, way of working, tools for working dan skills for living in the world* (Niemi, Harju, Vivitsou, Viitanen, & Multisilta, 2014)

Way of thinking mencakup kreativitas, inovasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan. *Way of working* mencakup keterampilan

berkomunikasi, berkolaborasi dan bekerjasama dalam tim. *Tools for working* mencakup adanya kesadaran sebagai warga negara global maupun lokal, pengembangan hidup dan karir, serta adanya rasa tanggung jawab sebagai pribadi maupun sosial. Sedangkan *skills for living in the world* merupakan keterampilan yang didasarkan pada literasi informasi, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi baru, serta kemampuan untuk belajar dan bekerja melalui jaringan sosial digital. Kompetensi-kompetensi tersebut penting diajarkan pada siswa dalam konteks bidang studi inti dan tema abad ke-21. Dalam uraian tersebut peneliti lebih tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis. Karena menurut peneliti kemampuan berpikir kritis untuk siswa sangat diperlukan untuk mengambil suatu keputusan dan menganalisis serta memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis juga merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang merupakan kategori *way of thinking*.

Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan berpikir yang menggunakan proses kemampuan dasar untuk menganalisis pendapat serta masalah dan memunculkan wawasan terhadap tiap tiap makna dan interpretasi, serta mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis, dan memberikan informasi yang dapat dipercaya, singkat dan meyakinkan menurut Ennis dalam Costa (1985). Keterampilan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh setiap orang untuk mengambil keputusan dengan bijak dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu bersaing di dunia global (Puspita, 2017). Siswa dengan kemampuan berpikir kritis akan dengan hati-hati menganalisis konsep, mencari bukti yang valid, dan menyimpulkan solusi dari suatu permasalahan (Marzano, 2000). Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang menerapkan pembelajaran konvensional. Dimana pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) (Donal, 2003). Pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi salah satu faktor rendahnya kemampuan berpikir kritis (Bustami & Corebima, 2017). Siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak difasilitasi untuk berpikir kritis. Oleh sebab itu dalam kondisi seperti sekarang guru seharusnya menjadi fasilitator yang mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif dan mandiri.

Kemampuan Berpikir Kritis pada penelitian ini mengacu pada indikator yang dikemukakan oleh Ennis. Menurut Ennis (Costa, 1985) kemampuan berpikir kritis dapat dikelompokkan dalam lima indikator yaitu *Elementary clarification* (memberikan penjelasan sederhana), *Basic Support* (membangun keterampilan dasar), *inference* (menyimpulkan), *advanced clarification* (membuat penjelasan lebih lanjut) dan *strategies and tactics* (mengatur strategi dan taktik). Kemampuan Berpikir Kritis merupakan salah satu aspek dari Keterampilan Literasi Sains.

Literasi sains adalah kemampuan berpikir secara ilmiah dan kritis dan menggunakan pengetahuan ilmiah tersebut untuk mengembangkan kemampuan dalam membuat keputusan (Holbrook, 2017). Menurut PISA (*Program for International Student Assessment*) merupakan studi internasional tentang prestasi literasi membaca, literasi matematika, dan literasi sains siswa. Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir peringkat Indonesia masih tergolong rendah. Kemampuan literasi sains siswa Indonesia tahun 2006 berada pada peringkat ke 50 dari 57 negara. Tahun 2009 literasi sains siswa Indonesia berada pada peringkat 60 dari 65 negara peserta. Tahun 2012 literasi sains siswa Indonesia berada pada tingkat 64 dari 65 negara peserta (OECD PISA Database, 2012). Pada 2011 juga dari Hasil asesmen literasi saintifik oleh TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) menempatkan Indonesia berada di peringkat ke 40 dari 42 negara yang berpartisipasi (Martin, Mullis, Foy, & Stanco, 2011). Berdasarkan hasil penilaian PISA maka perlu menempatkan literasi saintifik menjadi tujuan pendidikan sains yang penting. Rendahnya literasi saintifik siswa di Indonesia disebabkan oleh proses belajar mengajar yang masih berorientasi pada penguasaan konsep sains melalui proses presentasi-diskusi. Dalam pembelajaran biologi di Indonesia ditemukan bahwa guru cenderung menjelaskan dan memberikan informasi tentang konsep biologi secara verbal dan tidak mengajak siswa melakukan observasi. Guru cenderung menjelaskan topik, memberikan beberapa pertanyaan, latihan soal, dan pembahasan (Osman, Hiong, Vebrianto, & Omar, 2013).

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan di SMA Pasundan 1 Cimahi pada tanggal 9 April 2019 melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Biologi di SMA Pasundan 1 Cimahi, peneliti mendapatkan hasil bahwa siswa masih sulit untuk memahami konsep materi biologi yang bersifat abstrak. Siswa mengalami

kesulitan dalam hal memvisualkan, salah satu materi yang bersifat abstrak yaitu materi Biologi Transport Membran yang dimana materi tersebut banyak menjelaskan tentang proses yaitu proses osmosis dan difusi. Kemudian di sekolah ini belum menerapkan pembelajaran abad 21 dan masih menggunakan kurikulum KTSP belum menggunakan kurikulum 2013. lalu mengenai model *Guided Inquiry* sebenarnya pernah diterapkan tetapi ternyata memang tidak secara khusus mengikuti karakteristik model *Guided Inquiry* dengan detail dan hanya diterapkan dalam pembelajaran di kelas saja belum pernah diterapkan pada saat praktikum, kemudian selain itu keterampilan berpikir kritis belum dilakukan pengukuran terhadap keterampilan berpikir kritis tersebut, karena guru beranggapan bahwa hal tersebut lebih bersifat individual dan sulit untuk dilakukan pengukurannya.

MenurutErniati(2010) salah satu pendekatan yang bisa meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis siswa adalah pembelajaran dengan pendekatan inkuiri terbimbing. Pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing membuat siswa terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga pelajaran akan bermakna bagi siswa. Ciri utama inkuiri terbimbing siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan konsep-konsep materi secara mandiri, kritis, dan logis. Balitbang (2006) menyarankan agar pembelajaran sains dilakukan melalui inkuiri ilmiah, agar terbentuk kemampuan berpikir ilmiah, bekerja ilmiah dan mengkomunikasikan hasil sebagai bentuk kecakapan hidup.

Pembelajaran biologi di sekolah yang membutuhkan kemampuan literasi sains misalnya: kemampuan siswa dalam menginterpretasi dan mendeskripsikan hasil pengamatan seperti membuat rumusan masalah dan hipotesis, mengidentifikasi variabel, melakukan percobaan, menginterpretasi data, mengobservasi, mengukur, mengajukan pertanyaan, mengkomunikasikan, dan menyimpulkan (Wenning, 2011). Kemampuan siswa dalam menginterpretasi dan mendeskripsikan hasil pengamatan suatu praktikum dapat dilakukan dengan menggunakan model *Guided Inquiry Laboratory*. Model *Inquiry Laboratory* merupakan suatu jenis model yang dalam pelaksanaannya melibatkan siswa pada kegiatan praktikum.

Menurut Zuriyani (2012) menyebutkan bahwa salah satu kelemahan pembelajaran inkuiri yaitu membutuhkan waktu yang banyak karena guru sulit

menyesuikannya dengan waktu yang telah ditentukan misalnya waktu yang telah diatur oleh sekolah. Selain itu, pembelajaran inkuiri juga memerlukan sumber belajar yang cukup banyak. Dengan memanfaatkan fasilitas yang terdapat di sekolah, solusi untuk mengatasinya yaitu pembelajaran inkuiri ini dipadukan dengan pembelajaran *online*. Perpaduan antara pembelajaran ini sering dikenal dengan pembelajaran berbasis *Blended learning*. *Blended learning* merupakan salah satu metode belajar dengan menggabungkan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dengan virtual/maya atau online (Husamah, 2014). Melalui pembelajaran ini informasi atau pengetahuan yang diperoleh seolah-olah menjadi milik siswa sehingga tertanam kuat dalam memori jangka panjang .

Mengacu kepada hasil studi pendahuluan peneliti akan merumuskan penelitian dengan judul “Implementasi *Guided Inquiry Laboratory* berbasis *Blended Learning* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa pada materi Transport Membran” yang akan dilaksanakan di SMA Pasundan 1 Cimahi. Adapun penelitian sejenis yang sebelumnya telah dilakukan ialah skripsi dengan judul “Peran *Mobile Learning* untuk meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar siswa SMA pada materi Pencemaran Lingkungan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan berpikir kritis dan hasil belajar dan respon siswa pada pembelajaran menggunakan *mobile learning*. Perbedaannya adalah dari tujuan penelitian. Pada penelitian ini menitikberatkan kepada mengukur sejauh mana kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran *mobile learning* . Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan, fokus utamanya ialah untuk menerapkan model *guided inquiry laboratory* berbasis *Blended learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa saja.

B. Identifikasi Masalah

Merujuk latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurang memberdayakan kemampuan Berpikir Kritis siswa dikarenakan kemampuan berpikir kritis siswa belum pernah diukur pada saat pembelajaran.
2. Belum menerapkan pembelajaran abad 21 di dalam pembelajaran di sekolah.

3. Rendahnya keterampilan Literasi Sains siswa di Indonesia.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan dapat tepat mencapai sasaran maka perlu adanya batasan masalah, batasan-batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di SMA Pasundan 1 Cimahi.
2. Model Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *Guided Inquiry Laboratory*.
3. Konsep materi yang dikaji pada penelitian ini adalah materi Transport Membran yang telah disesuaikan dengan kurikulum 2013.
4. Indikator berpikir kritis yang digunakan berdasarkan kemampuan berpikir kritis menurut Ennis dalam Costa (1985) yaitu *Elementary clarification* (memberikan penjelasan sederhana), *Basic Support* (membangun keterampilan dasar), *inference* (menyimpulkan), *advanced clarification* (membuat penjelasan lebih lanjut) dan *strategies and tactics* (mengatur strategi dan taktik)
5. Jenis penilaian yang digunakan adalah dengan soal tes dalam bentuk *pretest* dan *posttest*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan kepada latar belakang dan indentifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka peneliti merumuskan masalah dan menentukan batasan masalah sebagai berikut:

”Bagaimana Implementasi pembelajaran menggunakan model *Guided inquiry Laboratory* berbasis *Blended learning* pada materi transport membran untuk meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis siswa”

E. Pertanyaan Penelitian

Meninjau pada rumusan masalah terlalu luas, maka rumusan masalah tersebut kemudian dirinci dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Kemampuan Berpikir Kritis siswa sesudah menggunakan model *Guided Inquiry Laboratory* berbasis *Blended Learning* pada materi transport membran mengalami peningkatan?
2. Seberapa Besar Efektifitas pembelajaran menggunakan model *Guided Inquiry Laboratory* berbasis *Blended Learning* terhadap kemampuan Berpikir Kritis Siswa?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara garis besar terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Umum : untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran dengan model *Guided Inquiry Laboratory* berbasis *Blended Learning* pada materi Transport Membran.
2. Khusus

Dalam tujuan khusus ini peneliti merumuskan beberapa tujuan dari penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

- a. Untuk mengetahui apakah model *Guided Inquiry Laboratory (Lab)* berbasis *Blended Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa saat praktikum.
- b. Untuk mengetahui bagaimana cara menerapkan model *Guided Inquiry Laboratory* berbasis *Blended Learning* dalam pembelajaran praktikum.

G. Manfaat Penelitian

Dengan terlaksananya penelitian ini tentunya peneliti berharap agar penelitian yang dilaksanakan dapat memberi manfaat, utamanya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan dalam ilmu pendidikan,
- b. Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran, dan
- c. Dapat digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat dari segi kebijakan

Memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan pendidikan bagi pelajar SMA yang lebih baik dan efektif untuk diterapkan berkaitan dengan materi dan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah.

3. Manfaat praktisi

1. Bagi siswa : sebagai suatu terobosan baru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran dilaboratorium pada kegiatan praktikum.
2. Bagi guru : memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai acuan ketika ingin melaksanakan kegiatan pembelajaran pada Praktikum yang serupa dengan apa yang peneliti lakukan. Memberikan gambaran terkait dengan model *Guided Inquiry Laboratory* berbasis *Blended Learning* sebagai salah satu cara untuk mengarahkan siswa dalam meningkatkan berpikir kritis siswa.
3. Bagi sekolah : sebagai salah satu langkah untuk membantu lembaga sekolah dalam meningkatkan gerakan berpikir kritis siswa sesuai dengan Kurikulum terbaru yang berlaku.
4. Bagi peneliti : membuka wawasan mengenai keterampilan berpikir kritis beserta penerapannya di dalam laboratorium agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan Sarjana Strata 1 di FKIP Universitas Pasundan Bandung.

H. Definisi Operasional

Dalam usaha menyamakan sebuah persepsi terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi operasional untuk menghindari kekeliruan dari maksud yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Berpikir kritis adalah suatu kemampuan berpikir yang menggunakan proses berpikir dasar, untuk menganalisis suatu argumen dan memunculkan wawasan dari tiap tiap makna serta mengembangkan kemampuan pola penalaran yang logis dan memberikan informasi yang dapat dipercaya, singkat dan dapat dibuktikan kebenarannya. Berpikir kritis juga adalah suatu kemampuan

berpikir yang kemampuan tersebut dapat dikembangkan untuk memecahkan suatu permasalahan, menganalisis suatu permasalahan dan mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Kemampuan berpikir kritis yang akan dukur pada penelitian ini mengacu pada indikator yang dikemukakan oleh Ennis dalam Costa (1985) adalah sebagai berikut :

- a. *Elementary clarification* (memberikan penjelasan sederhana),
 - b. *Basic Support* (membangun keterampilan dasar),
 - c. *Inference* (menyimpulkan),
 - d. *Advanced clarification* (membuat penjelasan lebih lanjut) dan
 - e. *Strategies and tactics* (mengatur strategi dan taktik).
2. Model *Guided Inquiry Laboratory* adalah pembelajaran *student center* yang artinya guru hanya mengarahkan dan membimbing siswa untuk mencari konsep materi secara mandiri, logis, dan kritis. Model ini membuat siswa terjun langsung pada saat praktikum, sehingga pembelajaran sangat bermakna bagi siswa. Sementara berbasis *Blended Learning* itu maksudnya selama proses pembelajaran menggunakan Model *Guided Inquiry Laboratory* siswa dibantu dengan aplikasi Edmodo yang bisa diakses kapanpun dan dimanapun yang mana bisa membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari karena akan divisualkan secara langsung siswa tidak akan takut tertinggal untuk mencatat karena channel ini bisa diakses kapanpun dan dimanapun.
3. Konsep Transport Membran pada penelitian ini adalah materi ajar yang merupakan penjabaran dan materi pokok Transport Membran dalam Silabus Mata Pelajaran Biologi SMA/MA (Kemendikbud, 2016), guna memenuhi Kompetensi Dasar (KD) 3.2 Menganalisis Bioproses pada sel yang meliputi: mekanisme transport membran (difusi, osmosis, transport aktif, endositosis dan eksositosis) dan proses-proses lainnya sebagai hasil aktivitas berbagai organel sel. Kompetensi dasar 4.2 membuat karya dengan menerapkan bioproses yang berlangsung di dalam sel.

I. Sistematika Skripsi

1. Bagian Pembuka Skripsi

Bagian Pembuka skripsi ini berisi halaman pengesahan, halaman moto, dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar diagram, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi Skripsi

Bagian ini merupakan bagian yang paling penting dari penulisan skripsi. Pada bagian isi memuat 5 bab antara lain bab I pendahuluan, bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dan bab V kesimpulan dan saran. Berikut merupakan rinciannya:

a. Bab I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bab yang menguraikan tentang berbagai permasalahan yang menjadi alasan seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Adapun sub bab dalam pendahuluan, yaitu latar belakang identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, defenisi operasional, sistematika skripsi.

b. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Kajian teoritis merupakan bagian yang menguraikan berbagai teori-teori para ahli untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan. Adapun secara umum sub bab dalam bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, yaitu kajian teori, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis.

c. Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian yang berisi rancangan cara kerja yang sistematis dan logis. Secara umum bab III berupa metode penelitian terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, prosedur penelitian.

d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah melakukan penelitian, maka akan diperoleh data hasil penelitian. Data hasil penelitian tersebut dicantumkan dan dibahas secara rinci sebagai dasar untuk nantinya ditarik kesimpulan.

e. Bab V Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan merupakan akhir dari suatu penelitian sedangkan saran merupakan bahan masukan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi calon peneliti yang akan melakukan penelitian yang serupa.

3. Bagian Penutup

Bagian penutup skripsi merupakan bagian yang menjadi akhir dari penyusunan skripsi. Bagian ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Daftar pustaka mencakup sumber atau referensi yang digunakan dalam penyusunan skripsi, dan lampiran mencakup lampiran perangkat pembelajaran, analisis uji instrumen, analisis hasil penelitian, dokumentasi, berita acara dan surat penelitian.